

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia dengan membawa berbagai manfaat kemaslahatan bagi umat manusia baik di kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak, di dalam agama Islam mempunyai berbagai macam isi yang terkandung dalam beberapa aspek pokok antara lain *Akidah, Syariat, dan Hakikat*. Salah satu risalah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul adalah menyucikan jiwa umat manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat As-syams ayat 9–10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

Ayat di atas sudah menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* atau menyucikan jiwa merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan umat manusia. Buah dari sucinya jiwa manusia adalah dengan melihat aktivitas kesehariannya dan juga perilaku atau akhlak yang baik yang akan menentukan perbuatan-perbuatan yang baik. Hal ini menjadi sangat penting karena jika jiwa kita semakin baik maka akan semakin baik pula akhlak kita dan akan menjauhkan kita dari perbuatan-perbuatan yang buruk yang mencerminkan akhlak yang tidak baik. Pada hakikatnya yang paling tau tentang jiwa atau hati

kita adalah kita sendiri sehingga kitalah yang menentukannya baik atau buruknya hati kita.¹

Kajian ilmu tasawuf pembahasan tentang jiwa atau penyucian jiwa di kenal dengan *tazkiyatun nafs*. Jika bicara tentang ilmu tasawuf maka akan sangat erat kaitannya dengan hati atau jiwa manusia, karena pada intinya objek dari ilmu tasawuf adalah hati serta panca indra yang ditinjau dari penyuciannya. Hati memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam menentukan baik atau buruknya perbuatan manusia tersebut. Hal ini sejalan dengan sebuah hadits yang disabdakan Rasulullah SAW: *“Ingatlah bahwa di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Jika ia baik maka baiklah seluruh perbuatannya. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh perbuatannya. Ingatlah ia itu adalah hati”*.²

Rasulullah juga menjelaskan kepada para sahabatnya, bahwa: *“Allah tidak melihat seseorang itu kepada jasad dan bentuk tubuhnya, melainkan Allah melihat apa yang ada dalam hatinya”*.³ Dapat kita pahami bersama berdasarkan dengan dua hadits di atas bahwasanya sangat amat penting peranan hati dan pentingnya belajar ilmu tasawuf yang dimana muaranya adalah untuk membersihkan hati kita dari berbagai macam penyakit hati yang ada dalam diri manusia sehingga kita akan semakin mudah dalam menjalankan setiap kebaikan sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.⁴

¹ Mohamad Thoyyib Madani, “Konsep Tazkiyat al-Nafs Dalam Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Ibnu ‘Athā Illah al-Sakandari Dalam Kitab al-Hikam,” 2012, 1–22.

² Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim.

³ Hadits Riwayat Bukhari.

⁴ Hayu A’la Aslami, “Konsep *Tazkiyatun nafs* Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali,” 2016, 87.

Manusia yang pada hakikatnya adalah makhluk yang dikenal memiliki dua dimensi yang dalam *tabiat*, potensi, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini merupakan sebuah ciri dari penciptaanya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan ruh dari Allah SWT, yang menjadikan manusia memiliki potensi yang sama dalam hal kebaikan dan keburukan. Manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian manusia mampu mengarahkan dirinya antara memilih jalan kebaikan atau jalan yang buruk.⁵

Perjalanan hidup manusia memerlukan sebuah tuntunan dalam membimbing manusia mengarungi kehidupannya yang dimana fokusnya adalah bagaimana membina keimanan, keislaman, dan juga *keihsanan* seseorang. Berangkat dari hal tersebut maka harus dipersiapkan sebuah wadah rohani yang baik, disinilah letak penting peran jiwa atau hati manusia karena dalam jiwa manusia memiliki eksistensi terdalam yang dibutuhkan manusia dalam memenuhi konsumsi spiritual yang memiliki tujuan untuk mengembangkan jiwa yang sehat dan juga jiwa yang bersih. Hal ini disebabkan dalam mendidik seorang muslim tidak akan bisa maksimal jika tidak mampu menemukan pendidikan jiwa yang tujuannya adalah membersihkan jiwa manusia tersebut dalam meraih kesucian dan kemuliaan jiwa. Maka kembali lagi diperlukan penyujian jiwa atau yang biasa dikenal dengan *Tazkiyatun Nafz*.⁶

⁵ Hoyyu Setia Hutami, “Konsep *Tazkiyatun nafs* Perspektif Surat Al-Muzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

⁶ Hutami.

Tazkiyatun nafs yang memiliki arti penyucian jiwa. Kata *Nafz* merupakan kata yang memiliki banyak makna atau dikenal dengan *lafadz musytrak* dan harus dipahami sesuai dengan penggunaan kata tersebut. Makna dari kata *Nafs* antara lain: 1) jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi atau hakikat. Kata *Nafs* dalam arti ini berarti tubuh dan ruh, 2) nyawa yang memicu kehidupan, jika nyawa tersebut hilang, maka kematianpun akan datang, 3) diri atau suatu tempat yang dimana terdapat hati yang ada di dalamnya. Dalam artian ini *Nafs* memiliki makna yang dinisbatkan kepada Allah dan juga manusia, 4) sifat yang ada dalam diri manusia yang memiliki kecenderungan pada kebaikan dan kejahatan, dan 5) sifat pada diri manusia yang berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika tertidur.⁷

Tazkiyah memiliki arti yakni proses yang bertujuan untuk memperbaiki diri manusia dengan tujuan menjadi pribadi yang baik, islami, dan juga pribadi yang baik dari segi keimanan dan keihsanan dalam agama Islam. Proses yang dimaksud disini adalah bagaimana memperbaiki diri seseorang dari tingkatan yang rendah menuju tingkatan yang lebih tinggi dalam hal memperbaiki akhlak atau perilaku, kepribadian, karakter, dan sifat manusia. Proses tersebut akan berjalan baik jika seseorang selalu melakukan *tazkiyah* dalam kehidupannya.

Manusia memiliki dua akhlak atau sikap yang ada dalam dirinya yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*madzmumah*).

⁷ Zulfatmi, "Al-Nafs dalam Al-Qur'an (Analisis Terma al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia)," *Mudarrisuna* 10, no. 2 (2020): 40–57.

Seorang manusia yang mempunyai akhlak yang baik akan senantiasa membiasakan dirinya bersih dari kotoran-kotoran jiwa. Yang dimaksud kotoran dalam jiwanya adalah segala hal yang mengotori akidah dan keimanannya kepada Allah SWT. Manusia yang berakhlak baik akan membersihkan kotoran tersebut dengan bertaubat, mendekati diri kepada Allah, introspeksi diri dan juga bersungguh-sungguh dalam menggapai keridhaan Allah SWT. Demikian pula sebaliknya manusia yang memiliki akhlak buruk yang akan mencampuri jiwanya dengan kotoran-kotoran yang merusak akidahnya dengan kemusyrikan, sunnah dengan perbuatan *bid'ah*, keikhlasan dengan sifat *riya'nya*, dan juga imannya dengan kedzaliman yang dia lakukan sehingga dapat merusak hati dan jiwanya sebagai seorang muslim.⁸

Uraian di atas bahwa bentuk upaya dalam membersihkan hati manusia bisa dicapai dengan melakukan amalan-amalan yang baik serta dengan senantiasa menjaga ibadah dengan baik dan menggunakan dasar yang benar menurut Al-Qur'an dan *As-Sunnah* yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam hal ini *tazkiyah* dapat membedakan antara kebenaran dalam berbuat kebaikan ataupun perbuatan yang tidak baik seperti membedakan antara manusia dan binatang. Karena *tazkiyatun nafs* merupakan proses untuk mensucikan hati dan jiwa manusia dari hal-hal *syahwat* yang merugikan bagi dirinya. Dalam kehidupan seorang muslim sebelum memahami ajaran agama diperlukan penyucian jiwa dan hati bagi setiap

⁸ Ma'zumi Ma'zumi, Syihabudin Syihabudin, dan Najmudin Najmudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah : Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2019), 193–209.

muslim agar dalam menerima setiap ilmu akan senantiasa diterima dengan baik serta menjadikan sebuah amalan yang baik pula serta sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Penyucian jiwa ini menjadi suatu masalah yang penting dalam kehidupan umat Islam. Salah satu tujuan Rasulullah di utus adalah untuk memberikan tuntunan atau contoh tentang penyucian jiwa agar selamat dengan kebaikan.

Pendidikan akhlak yang baik, jika dikaitkan dengan *tazkiyatun nafs* maka akan menemukan proses menuju pendidikan akhlak yang baik. Sebagaimana kita tahu seorang muslim diperintahkan untuk mencontoh suri tauladan dari sosok yang ideal untuk dicontoh akhlaknya yakni beliau Rasulullah Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Maka barangsiapa yang bersungguh-sungguh mencontoh akhlak beliau maka akan diberikan keselamatan dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Karena pada hakikatnya gerakan dakwah kenabian juga membentuk dan mengarahkan dalam moral kemanusiaan yang membentuk manusia yang baik, berdasar dengan norma-norma untuk mencari kehidupan spiritual religius dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan karakter di era sekarang masih sering diabaikan dalam membentuk akhlak yang baik. Seiring berkembangnya waktu di era globalisasi membuat banyak manusia lupa dengan pentingnya nilai pendidikan akhlak. Hal ini sangat mengkhawatirkan jika dibiarkan begitu saja karena akan menjadi

⁹ Iqbal Asid Maududin, Abas Mansur Tamam, dan Wido Supraha, "Konsep Pendidikan *Tazkiyatun nafs* Ibnu Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (2021), 140–56.

salah satu penyebab kerusakan dalam kehidupan manusia, kemudian juga akan muncul beberapa problematika kehidupan seperti menurunnya ilmu pengetahuan, membuat karakter menjadi tidak baik, penyalahgunaan ilmu dan teknologi, terjadi pendangkalan iman, menghalalkan segala cara dalam meraih sesuatu, keilangan harga diri dan juga masa depannya.¹⁰

Kerusakan akhlak seseorang, jika diperhatikan disebabkan kurangnya iman seseorang. Pola kehidupan yang jauh dari pendidikan akhlak serta pola hidup yang mengutamakan materi bagi sebagian umat muslim merupakan contoh yang nyata kurangnya iman atau dangkalnya keimanan seseorang kepada Allah SWT, yang mengakibatkan terjadinya kerusakan tatanan kehidupan yang mulai bergeser dari norma-norma yang ada dengan nilai-nilai baru dari perkembangan zaman. Jika mencermati masyarakat muslim di era ini, maka kita akan menemukan tidak sedikit yang masih memiliki akhlak yang buruk atau karakter yang buruk.

Umat muslim sebagiannya hanya menunaikan ibadah-ibadahnyanya saja akan tetapi perilaku yang dilakukan oleh mereka masih suka dengan hal-hal yang kurang baik atau malah sebagian dari mereka masih terjebak ke dalam hal-hal yang dilarang oleh agama. Begitu juga dengan generasi muda sekarang yang mengalami degradasi moral yang buruk hal ini ditandai dengan maraknya

¹⁰ Ismail Bin Katsir Al-Bashri, *Tafsir Ibu Katsir*, Vol. 6 (Maktabah Syamelah, V. 3.1), 391.

kasus-kasus kenakalan remaja yang ada seperti contohnya maraknya seks bebas dan juga peredaran narkoba di kalangan remaja atau pelajar. Dari berbagai fenomena yang ada maka pendidikan akhlak ini menjadi sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan diawali dengan penyucian jiwa yang tujuannya adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. dan akan semakin mendekatkan jiwanya kepada Tuhannya, kemudian manusia akan senantiasa meningkatkan komitmen dalam menunaikan ajaran-ajaran agama serta membuka hatinya untuk senantiasa belajar ilmu yang akan melahirkan kebaikan-kebaikan di masa yang akan datang.¹¹

Konsep pendidikan akhlak yang selama ini diterapkan oleh banyak lembaga pendidikan, guru, orang tua dan juga di lingkungan masyarakat akan tetapi masih memerlukan banyak evaluasi dan perbaikan dalam menanamkan akhlak yang baik. Hasil dari pendidikan di era ini masih kurang berhasil dalam menanamkan akhlak yang baik sehingga menambah buram konsep pendidikan akhlak yang diterapkan. Maka dari itu dibutuhkan sebuah konsep yang baik dalam menata dan menanamkan nilai pendidikan akhlak yang baik sesuai dengan kemajuan zaman. Ibnu Athaillah al-Sakandari adalah ulama tasawuf sekaligus penulis kitab *al-Hikam* yang di dalamnya terdapat konsep pendidikan akhlak yang berdasarkan ajaran Islam yang diharapkan mampu memberikan

¹¹ Nurhafid Ishari dan Ahmad Fauzan, "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syaikh Ibnu Atha'ilah As-Sakandari," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017): 66–79.

sebuah kontribusi dalam hal pendidikan akhlak dan menjawab persoalan-persoalan sosial yang sedang terjadi terutama di bidang pendidikan akhlak.

Berangkat dari latar belakang masalah yang terurai di atas, maka penulis bermaksud untuk menelaah sebuah konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Athaillah. Dengan harapan bahwa karya ilmiah ini akan bermanfaat dan mampu untuk menjawab permasalahan yang sedang kita hadapi terkait dengan penurunan moral dan juga beberapa hal yang melingkupinya. Dari hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul yang fokus pembahasannya berkenaan dengan *tazkiyatun nafs* dan pendidikan akhlak dengan judul **“KONSEP TAZKIYATUN NAFS SEBAGAI METODE DALAM PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IBNU ATHA’ILLAH”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* sebagai metode dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Atha’illah ?
2. Bagaimana Relevansi konsep *tazkiyatun nafs* terhadap pendidikan akhlak di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep *tazkiyatun nafs* sebagai metode dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Atha’illah.
2. Untuk mengetahui relevansi dari *tazkiyatun nafs* terhadap pendidikan akhlak di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bentuk sumbangsih dalam hal pemikiran tentang *tazkiyatun nafs* sebagai metode dalam pendidikan akhlak yang menggunakan konsep pemikiran Ibnu Atha'illah serta untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.
2. Memperoleh wawasan mengenai konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Atha'illah.
3. Hasil dari penelitian tersebut akan menambah wawasan keilmuawan bagi penulis yang berkenaan tentang ilmu *Tazkiyatun nafs* sebagai sebuah konsep dalam pendidikan akhlak.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menelaah beberapa sumber berupa karya ilmiah yang berkaitan dengan apa yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini yang penulis harapkan adalah agar bisa memberikan sebuah gambaran tentang arah tujuan dari yang akan peneliti paparkan dan akan terlihat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut karya-karya yang relevan tersebut:

Tesis dari Hoyyu Setia Hutami yang berjudul Konsep *Tazkiyatun nafs* Perspektif Surat Al-Muzammil dan Relevansi dalam Membentuk Kepribadian Muslim. Dalam tesis ini mengkaji tentang bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* menurut surat Al-Muzammil dan relevansinya dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Yang mana dalam karya ilmiah tersebut bertujuan untuk menelaah sebuah konsep ilmu *tazkiyatun nafs* dalam

surat Al-Muzammil yang menghasilkan bentuk-bentuk pelaksanaan *tazkiyatun nafs*, kemudian juga membahas tentang makna yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dalam membentuk kepribadian muslim yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang menggunakan buku-buku dan sumber karya ilmiah lainnya sebagai rujukan. Dalam penelitian ini dengan kata kunci konsep *tazkiyatun nafs*, pendidikan dan akhlak. Di dalam penelitian ini akan mengeluarkan esensi *tazkiyatun nafs* dengan menggunakan konsep pemikiran dari Ibnu Atha'illah karena menurut penulis pemikiran Ibnu Atha'illah yang berkaitan tentang *tazkiyatun nafs* dapat digunakan dalam pendidikan akhlak.¹²

Pendidikan akhlak Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syaikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari sebuah jurnal yang ditulis oleh Nurhafid Ishari dan Ahmad Fauzan, kajian yang ditulis ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena di era global tentang kurangnya nilai karakter yang mampu untuk mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan mengiringi ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun fokus dari jurnal ini adalah meneliti hakikat, metode dan tujuan pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Hikam Al-Atha'iyah*, karya dari Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari. Jurnal tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dipaparkan dalam kitab *Al-Hikam Al-Atha'iyah* adalah proses penanaman nilai agama dalam upaya menjadi pribadi yang dekat dan baik di sisi Allah SWT.¹³

¹² Hutami, "Konsep *Tazkiyatun nafs* Perspektif Surat Al-Muzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim."

¹³ Ahmad Fauzan, "Pendidikan akhlak Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syaikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2017): 66–79.

Perbedaan pada penelitian ini, peneliti menggali konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak menurut pemikiran dari Ibnu Atha'illah As-Sakandari dengan cara menelaah pemikiran beliau tentang konsep tersebut dari berbagai sumber yang penulis temukan, sedangkan dalam penelitian sebelumnya berfokus pada pembentukan karakter menurut kita *Al-Hikam Al-Atha'iyah*.

Karya ilmiah yang ditulis oleh Fahrudin dengan judul Tasawuf Upaya Takiyatun Nafsi Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan. Dalam jurnal tersebut dipaparkan tentang bagaimana tasawuf dengan proses *tazkiyatun nafs* dapat digunakan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam penelitian tersebut disampaikan bahwa tasawuf adalah salah satu jalan untuk membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui *mujahadah* dan *riyadhah*. Sehingga akan mampu merasakan kedekatan dengan Allah. Kesungguhan seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah akan terbawa dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dikatakan berhasil seseorang dalam menerapkan ilmu tasawuf tersebut akan nampak dalam aktivitas ibadah dan aktivitas kesehariannya dan juga bagaimana seseorang tersebut menyelesaikan masalah masalah yang dihadapinya.¹⁴

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Mucharor dengan judul Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Atha'illah Al-

¹⁴ Fahrudin, "Tasawuf Upaya *Tazkiyatun nafs* Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 12, no. 2 (2014): 127-45.

Syukandari membahas tentang pentingnya pendidikan akhlak karena akhlak merupakan bagian penting dari agama Islam. Dalam penelitian tersebut penulis berfokus pada bahasan pendidikan akhlak dengan sumber dari Kitab Al-Hikam dengan mempelajari biografi penulis kitab Al-Hikam, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Hikam, metodologi penerapan pendidikan akhlak dalam kitab Al-Hikam, serta bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *library research* yang meneliti secara mendalam tentang kitab Al-Hikam. Persamaannya dengan penelitian ini adalah membahas tentang pembahasan yang sama yakni berkaitan tentang pendidikan akhlak dengan menggunakan kitab Al-Hikam karangan Syaikh Ibnu Atha'illah kemudian untuk perbedaannya adalah tidak adanya pembahasan tentang *tazkiyatun nafs* dalam penelitian sebelumnya.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *library research* yang menurut peneliti menganggap metode ini sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. Penelitian *library research* atau penelitian studi pustaka yang dimana menjadikan bahan-bahan pustaka seperti buku, majalah, dokumen-dokumen, dan materi lainnya yang dijadikan sebagai bahan rujukan dalam proses penelitian.¹⁶

¹⁵ Mucharor, "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Athaillah Al-Syukandari," 2014, 105.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 35.

Sementara pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat filosofis. pendekatan filosofis merupakan pencarian atas hakikat sesuatu, serta berupaya mencari keselarasan akan sebab dan akibat dan berupaya mencari interpretasiakan pengalaman-pengalaman manusia.

2. Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat *deskriptif* yaitu penelitian yang lebih banyak mendeskripsikan atau menjelaskan dengan batasan-batasan sumber yang termuat di dalamnya, kemudian akan dianalisis dari sebuah konsep atau pemikiran dari Ibnu Atha'illah secara sistematis.¹⁷ Kemudian selanjutnya akan menghasilkan sebuah konsep tentang judul yang dimuat yakni berkaitan tentang teori *taskiyatun nafs* menurut Ibnu Atha'illah dalam konsep pendidikan akhlak.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian ini. Apabila tidak ada sumber data maka penelitian tidak dapat dilaksanakan. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan sebuah data kepada pengumpul data. Data primer yang dimaksud adalah sebuah literatur yang peneliti posisikan sebagai sebuah rujukan utama dalam

¹⁷ Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development*), ed. oleh Rusmini (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), 89.

proses membuat penelitian ini.¹⁸ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab *Al-Hikam*, Karya Ibnu Atha'illah.

Sumber data sekunder merupakan sebuah referensi yang peneliti posisikan bukan sebagai sumber data utama dalam penelitian yang dilaksanakan, akan tetapi menjadi referensi pendukung dan penunjang dalam proses pengumpulan data guna menyempurnakan penelitian ini.¹⁹ Sumber data sekunder ini digunakan sesuai kebutuhan peneliti. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ibnu'Athaillah As-Sakandari dalam Kitabnya *Al-Hikam* Karya Irpan Alimudin, Selamat, dan Udung Hari Darifah.
- 2) Konsep *Tazkiyatun nafs* Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam Karya Aliyah.
- 3) Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Karya Hasyim Ashari.
- 4) Konsep Pendidikan *Tazkiyatun nafs* Ibnu Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik Karya Iqbal Asid Maududin, Abas Mansur Tamam, dan Wido Supraha.
- 5) Konsep *Tazkiyatun nafs* Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali Karya Hayu A'la Aslami.
- 6) Rahasia Asma Allah. Karya Ibn Athaillah

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2015), 308.

¹⁹ Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development*), 90.

- 7) Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa Karya Awaliyah, Tuti, dan Nurzaman.
- 8) Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang Pendidikan Sufistik dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia (*Telaah Kitab al-Hikam al-Athaiyah*) Karya Achmad Beadie Busyroel Basyar.
- 9) Bagian I : Pendidikan Karya Ki Hajar Dewantara.
- 10) Teori *Humanisme* sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandari) Karya Chairunnisa Djyadin dan Fathurrahman.
- 11) *Tasawuf* Upaya *Tazkiyatun nafs* Sebagai Jalan Mendekatkan Diri Kepada Tuhan Karya Fahrudin
- 12) Konsep *Tazkiyatun nafs* Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab *Madarijus Shalikin* Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Karya Muhammad Habib Fathuddin dan Fachrur Razi Amir.
- 13) Konsep *Tasawuf* Ibnu Atha'illah al-Sakandari dan Relevansinya dengan Konseling *Psikosufistik* Karya Muhammad Taufiq Firdaus.
- 14) Pemikiran *Tasawuf* Ibn Atha'illah al -Sakandari Kajian Terhadap Kitab *Al-Hikam Al-Atha iyah* Karya Abdul Moqsith Ghazali.
- 15) Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali Karya Nur Hamim.
- 16) Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D Karya Sugiyono.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari data yang berkaitan berupa catatan, transkrip, buku, majalah, notulen rapat, surat kabar, agenda dan sebagainya.²⁰

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pencarian data dari bahan-bahan pustaka yang kemudian dijadikan bahan untuk dianalisis yang berkaitan dengan judul yang diteliti.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini termuat sebagai sebuah konfirmasi dari istilah-istilah yang peneliti muat dalam pembuatan karya ilmiah skripsi ini yang bertujuan untuk menghindari interpretasi yang keluar dari konteks yang dimaksud oleh penulis. Berikut beberapa istilah yang akan dijabarkan oleh penulis dalam karya ilmiah skripsi ini.

1. *Tazkiyatun nafs* merupakan suatu proses untuk menyucikan jiwa seseorang dari segala kotoran-kotoran jiwa untuk menyucikan dan memperbaiki jiwa tersebut. Yang dimana proses ini akan menjadikan manusia semakin dekat dengan Tuhannya dan akan terlihat dalam kehidupannya bagaimana ia beraktivitas dan bergaul dengan kehidupan sosialnya. Seseorang yang

²⁰ Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development*), 100.

mampu melewati proses ini dengan baik akan membentuk manusia atau pribadi yang mulia.²¹

2. Pendidikan adalah sebuah proses berupa daya dan upaya yang dilakukan secara bertahap yang bertujuan membentuk budi pekerti atau karakter, pikiran atau ilmu pengetahuan yang mana dengan mengenyam pendidikan manusia akan menjadi lebih baik dari segi pemikiran, pengetahuan, dan perbuatan dengan mencapai kebahagiaan yang utama.²²
3. Akhlak adalah segala bentuk kehendak yang ada dalam diri manusia yang kemudian memunculkan berbagai tindakan atau perbuatan secara spontan. Yang mana akhlak ini bersifat terikat dan tertanam dalam hati manusia itu sendiri.²³

H. Sistematika Penulisan

Penulis mengacu kepada pedoman penulisan skripsi. Yang mana dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana antara satu bab dan bab lainnya mempunyai keterkaitan satu sama lain yang di susun secara sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam pembahasan karya ilmiah skripsi ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

²¹ Aslami, "Konsep *Tazkiyatun nafs* Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali."

²² Hasyim Ashari, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali," *Orphanet Journal of Rare Diseases* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

²³ Mucharor, "Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Al-Hikam* Karangan Syaikh Ibnu Athaillah Al-Syukandari."

BAB II Landasan teori dan tinjauan pustaka berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak dari tokoh yang dipilih. Sedangkan tinjauan pustaka berisi beberapa hasil penelitian baik berupa jurnal ataupun skripsi dari peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

BAB III Biografi berisi riwayat hidup Ibnu Athaillah dan karya-karyanya dari Ibnu Athaillah.

BAB IV berisi tentang pembahasan dari pemikiran Ibnu Athaillah tentang konsep *tazkiyatun nafs* yang direlevansikan dalam dunia pendidikan akhlak.

BAB V dalam bab ini berisi tentang penutup yang di dalamnya mencakup tentang kesimpulan atas pemikiran Ibnu Atha'illah mengenai konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak serta saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya.

